

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masala

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman tropis golongan palma yang termasuk tanaman tahunan. Industri bibit kelapa sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang baik. Industri ini juga banyak berkontribusi dalam pembangunan daerah dan sumber daya penting untuk penuntasan kemiskinan yang sedang digencarkan oleh pemerintah melalui budidaya pertanian. Komoditas ini mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pada petani (Risza, 2010). Produksi kelapa sawit di Indonesia berdasarkan status pengusahaan pada tahun 2014—2016 mengalami peningkatan dengan komposisi 57% milik swasta, 35% dimiliki oleh petani, dan 8% dimiliki oleh BUMN (Ditjenbun, 2016).

Cerahnya prospek komoditi kelapa sawit dalam perdagangan bibit-bibit unggul di Indonesiam mendorong masyarakat indonesia dalam perluasan lahan kelapa sawit tersebut tidak saja pada lahan pertanian yang produktif tetapi juga pada lahan marginal. Rata rata tanah di Indonesia adalah tanah mineral asam (Oksama et al., 2012; Mulyani dan Sarwani, 2013). Maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satu aspek yang sangat berperan adalah bibit. Pembibitan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkebunan kelapa sawit. Bibit kelapa sawit berkualitas didapat dari varietas yang mempunyai genotipe dengan sifat-sifat unggul. Selain sifat unggul bibit, yang berperan menghasilkan bibit yang berkualitas adalah pemeliharaan bibit, meliputi pemeliharaan PN (Pre nursery), MN

(Main Nursery) sampai bibit siap tanam adalah penyiraman, pemupukan, penyiangan, pemberian pupuk dan pengendalian OPT.

Air menjadi salah satu faktor pembatas dalam pertumbuhan bibit kelapa sawit khususnya di pembibitan utama. Air berperan penting sebagai pelarut unsur hara dan bahan baku proses fotosintesis, yang sangat diperlukan untuk translokasi unsur hara (Vidianto et al., 2013; Song dan Banyo, 2011). Kekurangan air pada tanaman akan menyebabkan penghambatan pertumbuhan, kerusakan jaringan tanaman, dapat menyebabkan kematian pada tanaman jika berlangsung dalam jangka waktu lama, dan jika disertai kondisi suhu tinggi akibat penyinaran matahari akan memacu tingginya laju transpirasi. Bibit kelapa sawit memerlukan air yang tergolong cukup banyak, yaitu sekitar 2.000 ml.hari-1 sehingga diperlukan sebanyak kurang lebih 20.000 l.hari-1.hektar-1 untuk menyirami seluruh bibit kelapa sawit di pembibitan utama apabila curah hujan tidak mencukupi.

Cekaman kekeringan dialami oleh tanaman karena keterbatasan air di lingkungan tumbuhnya. Cekaman kekeringan dapat terjadi karena kekurangan pasokan air yang sangat tinggi. Berbagai metode dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini, diantaranya adalah penggunaan mulsa. Penggunaan mulsa organik, karena dapat meningkatkan kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, dan mengurangi penguapan. Mulsa organik dapat memberikan sumbangan unsur hara apabila sudah mengalami dekomposisi yang baik, yang menjadi kelebihan mulsa organik dibandingkan dengan mulsa plastik. Dengan penggunaan mulsa, diharapkan mampu mengurangi konsumsi air di pembibitan utama dan tidak terjadi gangguan pada pertumbuhan bibit, maupun pada kualitas tanah (Cregg dan Suzuki, 2009).

Peranan mulsa dalam konservasi tanah dan air adalah: (a) melindungi tanah dari butir-butir hujan sehingga erosi dapat dikurangi dan tanah tidak mudah menjadi padat, (b) mengurangi penguapan sehingga sangat bermanfaat pada musim kemarau karena pemanfaatan air menjadi lebih efisien, (c) menciptakan kondisi lingkungan dalam tanah yang baik bagi aktivitas mikroorganisme tanah, (d) setelah melapuk bahan mulsa akan meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah, dan (e) menekan pertumbuhan gulma. Penggunaan mulsa dapat mengurangi laju Evaporasi, meningkatkan cadangan air tanah, dan menghemat pemakaian air sampai 41%, dengan penggunaan mulsa akar-akar halus akan berkembang, dalam rentang waktu tertentu. Mulsa organik dapat terdekomposisi dan mineralisasi yang dapat memberikan tambahan hara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Abdurachman et al., 2005).

B. Rumusan Masalah

Penyiraman bibit adalah komponen biaya yang cukup besar dalam pembibitan, terjadi pada saat intensitas curah hujan rendah. Padahal air sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit apabila kekurangan air pertumbuhan bibit akan terhambat. Kehilangan air merupakan salah satu terjadinya Evaporasi pada tanah, Evaporasi merupakan penguapan air dari permukaan tanah. Untuk mengurangi kehilangan air pada pembibitan, salah satu cara menahan penguapan air adalah diberi mulsa di permukaan tanah pembibitan tersebut. Beberapa bahan limbah organik atau anorganik dapat digunakan sebagai bahan mulsa. Mulsa anorganik yang digunakan merupakan limbah yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit yaitu mulsa daun kering kelapa sawit, daun kering dan mulsa anorganik yaitu plastik.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh macam mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery).
2. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery).
3. Untuk mengetahui kombinasi terbaik antara bahan dan ketebalan mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery)

D. Manfaat penelitian

Untuk memberikan informasi tentang Macam mulsa organik atau anorganik dan pemanfaatan mulsa sebagai lapisan penutup tanah yang dapat mengurangi Evaporasi dan berlebihan pada pertumbuhan kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery).